

BAB V

KESIMPULAN

Hubungan Rusia dan Amerika Serikat awalnya berjalan baik dari Perang Dunia I, hingga pada akhir Perang Dunia ke II mulai terlihat muncul konflik diantara keduanya. Tepatnya pada saat Jerman kalah pada sekutu. Konflik keduanya terus berlanjut yang kemudian menjadi Perang Dingin atau *Cold War*. Situasi yang terjadi pada waktu adalah keduanya tidak terlibat perang secara langsung, tetapi perang ideologi antara paham demokrasi-liberalis dan komunis-sosialis. Perang Dingin ini kemudian berkembang ke negara-negara lainnya, seperti di Asia, Amerika Latin, dan Eropa. Di kawasan Eropa, Uni Soviet dan Amerika Serikat sama-sama bersaing dalam mempengaruhi situasi pada waktu itu. Ekonomi Eropa yang menurun pasca PD II dimanfaatkan oleh Uni Soviet untuk menyebarkan ideologis mereka Eropa. Tidak kalah dengan Uni Soviet, ternyata AS juga mempunyai rencana untuk menandingi Uni Soviet di Eropa. AS kemudian mengeluarkan Marshall Plan dan Doktrin Truman untuk memperbaiki ekonomi di Eropa. Pada perkembangannya, ternyata negara-negara yang ikut serta dalam rencana AS mengalami peningkatan dalam perekonomiannya.

Di Asia Perang ideologi antara keduanya juga sangat terlihat, seperti di Perang Korea dan Perang Vietnam. Di kedua Perang tersebut Uni Soviet dan Amerika Serikat terlibat langsung dan mempengaruhi kebijakan di sana. Di Perang Korea, Uni Soviet dibantu China mendukung Korea Utara sedangkan AS dan sekutu mendukung Korea Selatan. Kedua negara ini terus menerus memberikan bantuan militer kepada Korea. Hasil dari Perang Korea ini adalah terbaginya Korea menjadi dua negara. Sama halnya

seperti di Perang Korea, Perang Vietnam merupakan perang yang merefleksikan dua ideologi tersebut di wilayah Asia. Vietnam Utara dipimpin oleh Uni Soviet sedangkan wilayah selatan didukung AS dan sekutunya terutama Perancis. Pada perkembangannya, perang ini kemudian dimenangkan oleh Vietnam Utara yang kemudian negara Vietnam menjadi negara komunis hingga sekarang.

Setelah Perang Dingin berakhir dengan kemenangan di pihak Barat, konflik antara AS dan Rusia yang menjadi penerus Uni Soviet terus terjadi. Bahkan pada era modern keduanya terlihat terlibat konflik di Crimea Ukraina. Didalam konflik ini keduanya saling bersaing agar dapat mempengaruhi Ukraina, karena Crimea merupakan wilayah yang strategis bagi Rusia dan AS. Tidak hanya konflik di Ukraina saja yang menyebabkan dua negara superpower ini bersaing terutama dalam bidang militer, tetapi konflik di wilayah Timur Tengah juga melibatkan Rusia dan Amerika Serikat.

Konflik di wilayah Timur Tengah yang paling menonjol adalah konflik Suriah. Konflik ini terjadi sejak tahun 2011 yang telah melibatkan banyak aktor didalamnya. Konflik yang masih terjadi hingga sekarang ini pada awalnya terjadi akibat dari protes warga Suriah atas kepemimpinan rezim Assad dan meminta adanya demokratisasi di Suriah. Namun, pada perkembangannya konflik ini meluas menjadi konflik internasional setelah Rusia secara resmi melakukan intervensi ke negara tersebut. Secara resmi Presiden Bashar Al Assad meminta bantuan kepada Rusia untuk melindungi kekuasaan Assad sebagai Presiden serta menjaga wilayah-wilayah Suriah agar tidak jatuh ke tangan pemberontak. Akibat dari konflik ini adalah korban warga sipil yang mencapai ratusan ribu jiwa serta banyak warga yang kehilangan rumah

tinggalnya. Melihat hal ini AS mengkritik tindakan militer Rusia dan Suriah yang dikategorikan sebagai pelanggaran HAM. Kemudian AS pada akhirnya juga terlibat dalam konflik ini setelah adanya permintaan bantuan dari kelompok oposisi. Namun, keterlibatan ini hanya sebatas pemberian bantuan saja kepada pemberontak.

Dalam konflik ini terlihat Rusia dan Amerika Serikat saling bersaing. Kedua negara ini sama-sama bersaing memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang mereka dukung. Rusia secara terus terang mendukung pemerintah Suriah sedangkan AS membantu kelompok oposisi. Rusia selalu menolak segala bentuk resolusi yang diajukan oleh negara anggota PBB lainnya yang dianggap mengancam eksistensi Bashar Al Assad sebagai Presiden Suriah. Untuk menandingi kekuatan Rusia di Suriah, Amerika Serikat juga memberikan bantuan persenjataan dan pelatihan militer kepada pihak pemberontak. Tidak hanya berupa persenjataan yang diberikan kepada pemberontak, tetapi AS pada tahun 2013 juga mengirimkan bantuan berupa US \$ 60 dan pelatihan militer.

Rusia dibantu China dan Iran untuk melindungi Presiden Bashar Al Assad. Rusia dan China diketahui telah menjadi negara utama yang memasok persenjataan militer ke Suriah. Sedangkan Iran adalah negara yang ikut terlibat langsung dalam konflik ini. Iran membantu Suriah dengan mengirimkan personel militer mereka untuk ikut dalam pertempuran. Sedangkan Amerika Serikat berkoalisi dengan Arab Saudi dan negara Timur Tengah lainnya untuk melawan aliansi Rusia di Suriah.

Persaingan yang dilakukan oleh Rusia dan AS merupakan salah satu dari cerminan dinamika hubungan mereka sejak Perang Dingin I. Keduanya terus bersaing

memperebutkan pengaruh di Timur Tengah dengan terlibat di konflik ini. Walaupun AS diklaim memiliki kekuatan militer terkuat di dunia, tetapi hal ini tidak berlaku di konflik Suriah. Rusia membuktikan diawal konflik telah mengirimkan 12 kapal perang yang berisikan persenjataan dan militer yang dicurigai untuk membantu militer Suriah. dalam kemampuan diplomatik juga Rusia lebih unggul dengan terus melindungi Suriah dan memberikan veto kepada Suriah.